

## **KAYUH BAIMBAI: Lembaga Adat dan Fungsinya dalam Toleransi Umat Beragama di Banjarmasin**

Ahsanul Khalikin  
Puslitbang Kehidupan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

### Abstrak

Dalam upaya melestarikan khazanah tradisi lokal yang dijadikan wahana dalam menciptakan ketahanan dan kerukunan masyarakat, perlu kajian untuk optimalisasi pengembangan Sistem Budaya Banjar sudah tidak diragukan lagi kepemimpinan para Tokoh Agama Islam yang dalam tradisi Banjar disebut *Tuan Guru*, sangat berpengaruh dalam struktur masyarakat. Dia memiliki otoritas dan kedudukan terhormat sebagai seorang pemimpin dari komunitasnya yang selalu ditaati dan ditakuti. Sebutan dan penghormatan lain kepada Tokoh Agama Islam yang dianggap berilmu agama yang luas dan berkedudukan terpandang adalah *Guru* disamping sebutan lain yang berlaku nasional yaitu *Kyai* dan *Alim Ulama*. Faktor ketokohan ulama harus terus dilibatkan dalam berbagai kesempatan dengan memberikan wawasan baru dalam berbagai hal menyangkut pembekalan berbagai keterampilan, disiplin keilmuan, dan program-program aksi kerukunan antar umat beragama seperti; analisa lingkungan, strategis pembangunan mental keagamaan, dll.

Dalam berinteraksi orang-orang Banjar selalu menghormati orang yang lebih tua, sehingga ada istilah *Mendahulukan Nang Tuha*. Tradisi hormat pada orang yang lebih tua/senior ini adalah suatu kekuatan yang sangat patut untuk dikembangkan dalam rangka memupuk solidaritas sosial dan solidaritas beragama, terutama mengembangkan budaya silaturahmi dan toleransi. Komunikasi masyarakat sangat dinamis, lebih-lebih bagi mereka yang terlibat dalam perkumpulan Maulid Habsyi, Burdah dan Barjanji.

Dalam perspektif kerukunan, wacana tradisi orang Banjar dengan slogan ***Kayuh Baimbai*** yang kini hilang gaungnya, sudah saatnya dihidupkan kembali melalui Roh Kerukunan, karena falsafah Kayuh Baimbai yang berarti mendayung bersama-sama untuk mencapai pulau idaman, hampir senada dengan motto orang Banjar ***Gawi Sabumi*** yang berarti *bekerja bersama – sama bergotong – royong untuk suatu kebaikan* sangat pantas untuk diangkat dan disandingkan dalam sebuah bingkai kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal.

Untuk mengaplikasikan sinegritas kepemimpinan lokal dalam mekanisme sosial sangat diperlukan adanya wadah/kelembagaan formal yang berfungsi sebagai forum komunikasi antar desa/kelurahan ataupun kecamatan juga sebagai wadah musyawarah sosial keagamaan dan pengembangan etika persaudaraan, disamping fungsi pokoknya dalam mengembangkan dan mempertahankan lembaga adat dan budaya lokal, sebagai wadah interaksi dan jaring komunikasi dan informasi masyarakat. Mekanisme kelembagaan yang dibangun diatas pondasi moralitas dan saling percaya antar sesama warga. Sebagai lembaga yang berbasis moralitas

agama dan adat, dapat mengembangkan berbagai aktifitas keagamaan kemasyarakatan dalam bentuk sinergitas. Budaya lokal yang berpotensi integratif, inklusif, dan menghargai pluralitas.